

**KONSEP DIRI, HARGA DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA
SISWA-SISWI SMP NEGERI 79 JAKARTA PUSAT**

Tri Nathalia Palupi
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
Email: tnpalupi@yahoo.co.id

Abstrak

Ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modelling*), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, dan harapan orangtua terhadap anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan konsep diri dan harga diri remaja terhadap motivasi siswa-siswi SMP Negeri 79 Jakarta Pusat untuk mencapai prestasi belajar dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Korelasi yang dilakukan melalui kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian melibatkan 100 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala *likert* yang terdiri dari 28 item untuk skala Konsep Diri, 10 item untuk skala Harga Diri, serta 26 item untuk skala Motivasi Berprestasi. Hasil uji evaluasi instrumen menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas pada skala Konsep Diri 0,752 dari 23 item yang valid. Pada skala Harga Diri 0,705 dari 9 item yang valid. Pada skala Motivasi Berprestasi diperoleh koefisien reliabilitas 0,844 dari 23 item yang valid. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Harga Diri terhadap Motivasi Berprestasi diterima. Dengan kata lain, tidak ada hubungan konsep diri dan harga diri remaja terhadap motivasi siswa-siswi SMP Negeri 79 Jakarta Pusat. McClelland dalam (Sukadji, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*Modelling*), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, dan harapan orangtua terhadap anaknya.

Kata kunci: *Konsep Diri, Harga Diri, Motivasi Berprestasi*

Pendahuluan

Remaja era kini berhadapan dengan beragam tantangan, pada saat yang sama sumber-sumber pembelajaran yang “mendewasakan” makin sulit mereka dapatkan. Akibatnya remaja saat ini, sebagian besar hidup dengan panduan tren, mulai dari pakaian, kebiasaan, bahkan hingga gaya hidup. Tidak punya pacar bagi

remaja bisa dianggap masalah, sedangkan tidak memiliki keahlian tidak begitu mereka risaukan. Inilah sekilas kondisi sebagian besar remaja saat ini. Tentu saja harus ada pihak yang secara sadar dan berkelanjutan memberikan perhatian mereka, selain dari apa yang mereka peroleh secara formal dalam dunia pendidikan (sekolah). Sebab disadari atau tidak, masa depan umat, bangsa, dan negara ini ada di pundak mereka. (Hidayatullah.Com 2020). Selanjutnya disampaikan oleh Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani di akun Instagram pribadinya, @smindrawati, pada Minggu (2017), keberhasilan prestasi akademik siswa di sekolah dasar seringkali dipengaruhi oleh banyak hal. Seperti metode mengajar guru, fasilitas yang diberikan, kondisi dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal, dukungan orangtua, maupun motivasi berprestasi siswa. Salah satu hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan prestasi akademik siswa yaitu motivasi berprestasi yang tinggi. Karena itu, siswa di sekolah diharapkan dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar prestasi di sekolah mereka juga baik. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang terbatas. Hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang malas mengerjakan pekerjaan rumah, kurang antusias ketika berangkat ke sekolah, serta tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. (Kompas.Com 31/05/2018)

Di lingkungan SMP Negeri 79 Jakarta Pusat, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu seringkali lebih mengutamakan upaya untuk menfokuskan gerak keluarga pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang memang masih terbatas. Karena itu, orangtua seringkali kurang memberi perhatian pada perkembangan pendidikan anak. Melalui hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 79 Jakarta Pusat diperoleh data bahwa dukungan yang rendah pada pendidikan anak didasarkan pada keinginan orangtua untuk lebih mengutamakan pemenuhan sandang dan pangan dibandingkan dengan pendidikan. Karena itu orangtua menjadi sangat perhitungan dalam melengkapi fasilitas belajar anak. Mereka khawatir bahwa penggunaan fasilitas belajar yang hanya sesaat akan menyebabkan prioritas dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga menjadi terganggu. Anggaran yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan pokok dan dapat dimanfaatkan seluruh keluarga akan menjadi berkurang. Karena itulah keterbatasan ini menyebabkan anak-anak seringkali kurang antusias dalam menjalankan rutinitas belajarnya di rumah. Kurangnya perhatian dan keinginan orangtua dalam

memenuhi kebutuhan pendidikan anak juga disebabkan karena adanya anggapan bahwa biaya pendidikan yang cenderung mahal tidak mampu dinikmati dalam jangka pendek. Karenanya orangtua kurang memberi dukungan penuh kepada anaknya yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terlebih lagi apabila sekolah yang dipilih adalah sekolah swasta, sekolah swasta yang minim bantuan pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, sangat membebani orangtua dari segi finansial, dan menyebabkan orangtua meragukan kemampuan mereka untuk membiayai pendidikan hingga tuntas. Sebagai jalan keluar, orangtua memberikan harapan kepada anak-anaknya kelak untuk mengikuti program kejar paket dan tetap bekerja pada sebagian besar waktu luang.

Hasil wawancara siswa-siswi di lingkungan SMP Negeri 79 Jakarta Pusat menggambarkan bahwa kurangnya kontrol dari pihak orangtua terhadap kondisi dan aktivitas harian anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang optimal. Hal tersebut menyebabkan nilai-nilai yang diperoleh seringkali kurang memadai. Buruknya prestasi belajar yang ditampilkan mengakibatkan anak-anak harus melanjutkan pendidikan di sekolah swasta. Sementara mahal biaya pendidikan di sekolah swasta menyebabkan orangtua dan siswa menyurutkan keinginan mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai alternative solusinya, beberapa siswa melanjutkan penyetaraan pendidikan mereka melalui program PKBM. Dengan memanfaatkan waktu pagi hari untuk bekerja dan malam hari untuk bersekolah. Meskipun dapat dijadikan alternative solusi, namun kelelahan yang mereka alami karena bekerja di pagi hari, menyebabkan kurang optimalnya antusiasme siswa untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Dalam situasi tersebut, dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menempatkan harga diri dan kemampuan membangun konsep diri yang positif, sehingga kelak remaja tersebut masih dapat mempertahankan motivasi belajarnya dan meraih kesuksesan di bidang akademis

Sebagai gambaran, beberapa orangtua siswa SMP Negeri 79 Jakarta Pusat berprofesi sebagai buruh bangunan, tukang cuci rumahan, dan pedagang kaki lima. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu turut membantu bapak untuk mencari penghasilan tambahan, bahkan tidak jarang ibu juga berperan sebagai pencari nafkah utama karena kondisi bapak yang pengangguran. Terdapat siswa yang

terdata sebagai anak hasil perceraian orangtua yang masing-masing telah menikah dan menempati tempat tinggalnya sendiri. Kurangnya kontrol dari pihak orangtua terhadap kondisi dan aktivitas harian anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang optimal. Padahal, Atkinson & Raitman (dalam Siregar, 2007) menyatakan bahwa memberikan *positive touch* (sentuhan positif) pada orang lain, yaitu menghargai orang lain walaupun terhadap hal-hal yang kecil dengan sentuhan dan kata-kata yang diungkapkan secara spesifik serta ekspresi wajah. Sentuhan positif dapat membantu meningkatkan dan memperkuat harga diri bagi si penerima dan pemberi sentuhan positif tersebut. Memberikan sentuhan positif adalah cara untuk memberikan penghargaan yang sehat kepada orang lain. Bila kita memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh kasih sayang, harga diri secara tidak langsung ikut terbawa menjadi lebih kuat lagi. Adapun cara memberikan sentuhan positif adalah dengan memandang langsung mata orang yang memberikan sentuhan positif untuk menunjukkan keseriusan dan perhatian seseorang serta berkata dengan menggunakan kata-kata yang lebih jelas, lebih spesifik, hangat dan nada suara yang baik. Selanjutnya, Maulana (2013) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah perkembangan individu, ideal diri, gangguan fisik atau mental, serta sistem dan dukungan keluarga

Penelitian Fadhilah (2014) yang menilai harga diri anak di SMA Negeri 23 Bandung memperlihatkan bahwa 16.1% memiliki harga diri dengan kategori tinggi. 66.8% siswa memiliki harga diri dengan kategori sedang, dan sebanyak 17.1% peserta didik tidak percaya terhadap diri sendiri. Mereka yang tidak percaya diri memiliki kekhawatiran untuk mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan dirinya, Meskipun demikian, remaja-remaja tersebut cukup memiliki kesadaran mengenai harga dirinya yang rendah tersebut. Sarwono (2015) menjelaskan bahwa remaja dengan harga diri rendah atau negatif akan berdampak pada hubungan sosial, perkembangan fisik maupun psikologi. Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga sehingga takut melakukan hubungan sosial, hal ini akan membuat sulitnya remaja mengontrol tindakan dan perilaku, serta kurang dapat menerima saran atau kritikan dengan baik. Selain itu remaja cenderung enggan untuk berpendapat dan tidak percaya atau ragu – ragu dengan kemampuan diri

sendiri sehingga kurang mengekspresikan dirinya dengan baik, pada akhirnya menjadi kurang berhasil dalam prestasi akademik.

Selain harga diri, Agustiani (2006) menyatakan bahwa konsep diri yang positif juga mengambil peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik terbaik pada remaja. Ia menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep ini bukan merupakan bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Burns (1993) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri akademik yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Konsep diri akademik merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri akademik terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto dalam Setyani, 2010). Marsh (dalam Muslimin dan Samiroh, 2015) mengemukakan bahwa konsep diri akademik adalah segala sesuatu yang mengacu pada persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya, yang berhubungan dengan bidang akademik. Konsep diri akademik mempunyai peranan dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Konsep diri akademik yang positif sangat berguna dalam perkembangan dunia pendidikan dan sering dianggap sebagai variabel yang menunjang performansi akademik.

Landasan Teori

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi seringkali dikaitkan dengan kesuksesan dan kegagalan seseorang yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tentu terdorong untuk memperoleh kesuksesan dengan prestasi yang dicapainya. Serta berusaha menghindari resiko kegagalan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Singh (2011) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih sukses dan memilih tujuan sukses atau menghindari

kegagalan aktivitas. Rabideu (2005) mengatakan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun oranglain. Dengan kata lain, motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli oranglain. Mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dengan memiliki semangat yang tinggi. Seseorang akan terdorong untuk meraih hasil belajar yang optimal.

Dalam motivasi belajar ada empat komponen penting, yaitu kebutuhan, dorongan, tujuan dan insentif. Kebutuhan ini akan terjadi apabila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang ingin dicapai. Dorongan merupakan keinginan diri dari dalam maupun dari luar untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi keinginannya. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai untuk memenuhi keinginan, sedangkan insentif adalah hal-hal yang dapat merangsang keinginan individu agar melakukan kegiatan lebih giat (Hamalik, 2011)

Motivasi berprestasi cukup penting bagi seorang individu. Singh (2011) mengatakan bahwa bentuk motivasi berprestasi menjadi dasar untuk kehidupan yang baik. Orang yang berorientasi pada prestasi, pada umumnya menikmati hidup dan merasa terkendali. Motivasi dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi dinamis dan penuh harga diri. Mereka menetapkan target yang cukup tinggi tapi mudah dicapai dengan rumusan langkah dalam mencapai tujuan. Motivasi berprestasi memuat seorang berusaha untuk mengerjakan suatu tugas sebaik-baiknya dan tidak merasa puas dengan hasil yang diperoleh dengan kebetulan semata. Seseorang yang telah mempunyai motivasi berprestasi lebih peduli dengan prestasi pribadi mereka daripada penghargaan dan kesuksesan. Motivasi berprestasi ditetapkan sebagai kebutuhan untuk berkinerja baik atau berjuang untuk sukses dan dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam menghadapi kesulitan, sehingga motivasi berprestasi dianggap sebagai motivasi utama manusia.

Fernald dalam (Rola, 2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain;

- a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan, dimana tuntutan orangtua sangat berpengaruh pada motivasi siswa agar dapat mencapai hasil atau capaian tertentu.

- b. Peranan dari konsep diri, dimana apabila seseorang merasa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut, yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku yang akan dikembangkannya.
- c. Pengaruh dari peran jenis kelamin, dimana budaya maskulinitas pada prestasi yang tinggi menyebabkan terdapat ketakutan pada perempuan untuk mencapai kesuksesan. Terdapat kekhawatiran bahwa wanita yang memiliki prestasi tertentu akan mendapatkan penolakan oleh masyarakat
- d. Pengakuan dan prestasi, dimana seseorang akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya dipedulikan oleh oranglain. Karena itu, apabila seseorang sudah bekerja keras untuk mencapai sesuatu, namun tidak dihargai, maka akan berpengaruh pada usaha yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang, tentu saja akan berbeda dengan orang lainnya. Karena itu Mc Clelland (Rola, 2006) menyebutkan ada beberapa indikator yang digunakan sebagai ukuran tingginya motivasi berprestasi seseorang.

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil sebaik-baiknya
- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai
- c. Berani mengambil resiko, berani mengambil resiko “sedang” sehingga tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki
- d. Menyukai tantangan, senang akan kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif
- e. Perbandingan dengan prestasi oranglain, membandingkan prestasi dengan prestasi temannya

Harga Diri

Harga diri (*Self Esteem*) merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai

dengan gambaran diri (Sunaryo, 2013). Harga diri juga merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna meskipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak cepat untuk menyalahkan diri sendiri, dan mampu menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya. Sedangkan orang yang merasa memiliki harga diri negatif akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak mampuannya. Remaja dengan harga diri negatif biasanya akan cenderung menarik diri, kurang berkontribusi untuk ide – ide, dan enggan bersosialisasi (Santrock, 2010).

Menurut Suliswati (2008) harga diri adalah ketika seorang individu menilai dan melakukan penilaian pada diri sendiri terhadap hasil yang dicapai, apabila individu sering mengalami kegagalan, tidak dicintai dan tidak diterima lingkungan maka orang tersebut cenderung akan merasa harga dirinya rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2012) yang menunjukkan remaja dengan harga diri yang positif akan menunjukkan perilaku yang positif, seperti menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri.

Papilia and Olds (2004) menyebutkan 5 domain karakteristik yang menjadi acuan pengukuran harga diri, yakni mencakup kompetensi akademik, kompetensi dibidang olah raga, penerimaan sosial, penampilan fisik, dan pemilihan tingkahlaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain:

- a. Keadaan psikologis individu. Keadaan psikologis individu yang mempengaruhi tinggi rendahnya Harga diri berhubungan dengan kesuksesan dan kegagalan yang dialami, sistem mekanisme pertahanan diri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami terhadap kekuatan kompetisi dan nilai-nilai kebaikan.
- b. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi terbentuknya Harga diri karena lingkungan keluarga ini sosialisasi pertama bagi anak. Sebab dari keluargalah anak merasa ditolak atau diterima, merasa berharga atau tidak dan merasa dicintai atau dicintai.
- c. Lingkungan social. Lingkungan sosial tidak terlepas dari pengaruh lingkungan karena Harga diri terbentuk dari interaksi dengan lingkungan khususnya lingkungan sosial sekitarnya.

d. Jenis kelamin. Hal-hal yang dapat menaikkan Harga diri seseorang adalah dengan keberhasilan yang diperoleh selama dirinya berinteraksi dengan lingkungan.

Suryabrata, (2007) menjelaskan bahwa ada enam faktor yang dapat mendukung untuk membangun harga diri yang biasanya disingkat dengan G-R-O-W-T-H yaitu:

- a. *Goal Setting* (merencanakan tujuan), yaitu berani menentukan tujuan hidup.
- b. *Risk taking* (mengambil resiko), yaitu berani mengambil resiko karena seseorang tidak akan pernah mengetahui kemampuan diri sendiri jika tidak mau mengambil resiko.
- c. *Opening up* (membuka diri), yaitu kalau seseorang mau membuka diri dan berbagi rasa dengan orang lain maka akan mudah baginya untuk mengenali dirinya sendiri.
- d. *Wise-choice Making* (membuat keputusan yang bijaksana), yaitu kalau seseorang bisa membuat keputusan yang benar maka akan meningkatkan harga diriconfidence dan harga diri.
- e. *Time sharing* (berjalan sesuai dengan waktu), yaitu jangan terlalu memberikan tekanan atau paksaan pada diri.
- f. *Healing* (penyembuhan), yaitu dalam arti fisik dan mental dan hal itu bisa dilakukan dengan cara membuat komitmen dan rasa syukur.

Konsep Diri

Menurut Rahmat (2007) konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya. Sementara Kartini Kartono (Chaplin, 2006) dalam Kamus Lengkap Psikologi menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan apa yang dirasakan dan diyakini benar oleh seorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang diilikinya atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri peribadinya (Worchel, dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003).

Konsep diri merupakan gambatran mental yang dimiliki oleh seorang individu terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun dan Acocella, 1995);

- a. Pengetahuan. Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Engetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam benak individu ada satu daftar julukan yang menggambarkan tentang dirinya, hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti nama, usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, agama dan sebagainya. Hal lain juga terkait dengan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti indovidu yang egois, baik hati, tenang, dan bertemperamen tinggi. pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya (oranglain). Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, oengetahuan bisa berubah dengan cara mengubah tingkah laku individu tersebut atau cengan mengubah kelompok pembanding. Dalam membandingkan diri sendiri dengan oranglain. Maka julukan yang tepat untuk membedakan adalah perbadaan kualitas.
- b. Pengharapan. Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Harapan merupakan aspek dimana individu mempunyai berbagai pengalaman pandangan kedepan tentang siapa dirinya, menjadi apa di masa mendatang, maka individu mempunyai pengharapan terhadap dirinya sendiri. Singkatnya individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal dan pengharapan tersebut berbeda-beda bagi setiap individu.
- c. Penilaian. Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Intinya, setiap individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri dan dengan menilai hal ini merupakan standar masing-masing individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan korelasi. Metode dan pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk

mengetahui hubungan konsep diri dan harga diri dengan nilai motivasi berprestasi Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 79 Jakarta Pusat dan sampel 100 siswa dengan karakteristik; 1) Siswa-siswi SMP Negeri 79 Jakarta Pusat; 2) Aktif sebagai pelajar SMP; 3) Berusia 12-15 tahun; 4) Bersedia menjadi responden penelitian.

Untuk teknik pengambilan sampel sendiri peneliti menggunakan teknik non-probability sampling. Yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah jenis *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiono, 2015).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Konsep Diri</i>	100	60	84	70,74	5,98
<i>Harga Diri</i>	100	19	36	28,10	3,18
<i>Motivasi Berprestasi</i>	100	59	88	73,25	6,96

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari total subyek 100 orang, untuk skala Konsep Diri skor terendah yang didapat adalah 60, skor tertinggi adalah 84, skor rata-ratanya adalah 70,74 dan standar deviasinya adalah 5,98. Untuk skala Harga Diri skor terendah yang didapat adalah 19, skor tertinggi adalah 36, skor rata-ratanya adalah 28,10 dan standar deviasinya adalah 3m18. Untuk skala Motivasi Berprestasi skor terendah yang diperoleh adalah 59, skor tertinggi adalah 88, skor rata-ratanya adalah 73,25 dan standar deviasinya adalah 6,96.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asym. Sig (p-Value)</i>	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
<i>Konsep Diri</i>	0,00	$P < 0,05$	Tidak Normal
<i>Harga Diri</i>	0,03	$P < 0,05$	Tidak Normal
<i>Motivasi Berprestasi</i>	0,00	$P < 0,05$	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi variabel Konsep Diri (X1) 0,00, Harga Diri (X2) 0,03 dan Motivasi Berprestasi (Y1) 0,00 lebih kecil dari alpha (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi tidak normal. Setelah semua data dari setiap variabel diketahui berdistribusi tidak normal, maka dilanjutkan ke uji linearitas.

Tabel 3
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
<i>Konsep Diri Motivasi Berprestasi</i>	0,260	0,05	Linier
<i>Harga Diri Motivasi Berprestasi</i>	0,678	0,05	Linier

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikatnya; variabel konsep diri dan motivasi berprestasi diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,260 lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Variabel harga diri dan motivasi berprestasi didapatkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,678 lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier.

Dengan hasil uji linieritas dan normalitas pada data penelitian ini yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel hubungan yang linier, namun dengan sebaran yang tidak normal, maka dapat ditentukan jenis analisis yang akan digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis non parametric korelasi.

Tabel 4
Rangkuman Analisis Non Parametrik – Korelasi Spearman
Konsep Diri dan Harga Diri terhadap Motivasi Berprestasi

Variabel	<i>Koef. Korelasi</i>	<i>Sign. (2-tailed)</i>	<i>Sign.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Konsep Diri Motivasi Berprestasi</i>	0,20	0,840	0,05	<i>Tidak ada hubungan</i>
<i>Harga Diri Motivasi Berprestasi</i>	0,112	0,267	0,05	<i>Tidak ada hubungan</i>

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan motivasi berprestasi memiliki koefisien korelasi sebesar 0.20 dengan angka signifikansi 0,840 nilai Sig. > 0,05. Demikian pula dengan variabel harga diri dan motivasi berprestasi

memiliki koefisien korelasi sebesar 0.112 dengan angka signifikansi 0,267 memiliki nilai Sig. > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif remaja memasuki tahapan operasional formal, dimana remaja mampu berpikir abstrak, idealis dan logis. Puncak pemikiran ini berada pada usia 15-20 tahun, dimana pada usia ini remaja memantapkan pemikiran operasional formal dan menggunakannya secara lebih konsisten (Santrock, 2010). Munculnya pemikiran operasional formal menjadikan remaja memiliki kemampuan untuk mengimajinasikan segala kemungkinan yang ada (*Possible Self*). Bagaimana seseorang berangan-angan terhadap kemungkinan ayau masa depan akan membentuk konsep diri dan harga dirinya. Sikap positif terhadap masa depan akan membentuk konsep diri yang positif.

Konsep diri dan harga diri, berkaitan dengan keyakinan, pandangan, penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Peneliti menemukan bahwa siswa dan siswi SMP Negeri 79 Jakarta memiliki latar belakang yang relative sama, antara lain usia, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal atau domisili. Adanya persamaan kondisi dan tuntutan peran yang harus dijalankan di masyarakat menyebabkan remaja memiliki konsep diri yang serupa, hal tersebut mempengaruhi perkembangan corak remaja.

McClelland dalam (Sukadji, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut: a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan seseorang untuk berprestasi. Jika pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan orangtua senantiasa memberikan pengasuhan yang merangsang untuk berprestasi, kemungkinan motivasi berprestasi seseorang dimasa mendatang juga akan besar. b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan. Latar belakang budaya cukup mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, inisiatif dan kompetitif, serta

suasana yang selalu mendorong seseorang untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi. c. Peniruan tingkah laku (*Modelling*). Proses peniruan tingkah laku (*Modelling*) menjadikan siswa dapat mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk termotivasi untuk mencapai derajat prestasi tertentu sesuai dengan model. d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimism bagi siswa dalam belajar cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan. e. Harapan orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang mengharapkan anaknya belajar keras dan berjuang untuk mencapai kesuksesan akan mendorong siswa tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi tertentu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi diterima, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi ditolak. Sementara itu, H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Harga Diri terhadap Motivasi Berprestasi diterima, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Harga Diri terhadap Motivasi Berprestasi ditolak.

Daftar Pustaka

- Acocella Calhoun. (1995). Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan, Terjemah oleh Satmoko, Semarang: IKIP Semarang.
- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. (Alih Bahasa: Edy). Jakarta: Arcan

- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dayakisni, T. dan Hudaiyah (2003)/ *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Hamalik, Oemar. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Sinar Grafika.
- Setyani, U. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Fadhilah. (2014). *Teknik Restrukturasi Kognitif Untuk Meningkatkan Harga Diri*. http://repository.upi.edu/6561/6/S_PPB_0900965_Chapter3.pdf. Diakses pada tanggal 9 Maret 2017.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development* (Ninth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Rabideau, S. T. (2005), *Effect of Achievement Motivation on Behavior*. <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2018
- Rahmat, J. (2007), *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohmah, F. A. (2012). *Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja*. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1(1), 53-63.
- Rola, F. (2006). *Hubungan Konsep diri dengan Motivasi berprestasi pada Remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatera Utara
- Santrock, J. W. (2010). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, W. S. (2015). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samiroh dan Muslimin. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi Mas Simbang Kulon Buaran Pekalongan*. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*. Vol 1 No. 2; UIN Sunan Kalijaga
- Singh, K. (2011). *Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement Student*. *International Journal of Educational Planning and Administration*. ISSN 2249-3093 Volume 1, Number 2 (2011), pp 161-171
- Sugiono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Sukadji (2001). *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Suryabrata. S. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suliswati. (2008). Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: EGC

Sunaryo. (2013). Psikologi Untuk Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.

<https://www.hidayatullah.com/artikel/mimbar/read/2020/02/11/177852/remaja-dan-masa-depan-bangsa.html>

<https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/31/06470051/antara-karier-pendidikan-dan-dukungan-orangtua?page=all>